



Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau Melalui Edukasi Tanjak di Lingkungan Panti Asuhan Amanah Harapan Raya

Ilham Hudi¹, Diza Maulinuha², Lexa Angelita³, Yurika Nabila⁴, Lisa Aprilia Ayu Aningsih⁵, Nora Maharani⁶, Raja Bulan Devita Apriliani⁷, Dina Alia Zahwa⁸, Suci Oktaviani⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: ilhamhudi@gmail.umri.ac.id¹, dizamaulinuha@gmail.com², lexaangelita05@gmail.com³, yurikailaa@gmail.com⁴, lisaaprilia2106@gmail.com⁵, mnora6142@gmail.com⁶, rajabulan2704@gmail.com⁷, zahwadina150719@gmail.com⁸, suci00921@gmail.com⁹

Article Info

Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 24, 2025

Accepted June 30, 2025

Keywords:

Cultural Preservation; Tanjak; Local Wisdom; Orphanage Education; Malay Culture.

ABSTRACT

This study aims to preserve local wisdom of Malay culture, particularly the tanjak, through an educational activity conducted at Amanah Harapan Raya Orphanage. The method employed involved an interactive socialization session introducing the history, philosophy, and cultural values of the tanjak to the children. The program included demonstrations on how to make a tanjak using simple materials (gift wrapping paper), group-based practice sessions, quizzes to assess understanding, and rewards for the most creative participants. Observations revealed that this participatory educational approach effectively fostered enthusiasm and a sense of pride in local heritage among the children from an early age. The activity not only enriched their cultural knowledge but also developed their motor skills and teamwork abilities. Data analysis indicated that this approach was successful in conveying cultural values in an engaging and meaningful way. This research proposes an innovative and contextual educational model as an alternative solution for cultural preservation in the face of globalization. Literature review supports the originality and novelty of this method, which integrates cultural education with creative, non-formal activities. The study concludes that actively involving the younger generation in cultural preservation through applicable and character-building methods is essential for sustaining local heritage.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 24, 2025

Accepted June 30, 2025

Kata Kunci:

Pelestarian Budaya; Tanjak; Kearifan Lokal; Edukasi Anak Panti; Budaya Melayu.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal budaya Melayu, khususnya tanjak, melalui kegiatan edukasi di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya. Metode yang digunakan berupa kegiatan sosialisasi interaktif yang mengenalkan sejarah, filosofi, dan nilai budaya tanjak kepada anak-anak panti. Kegiatan ini dilengkapi dengan demonstrasi pembuatan tanjak menggunakan bahan sederhana (kertas kado), praktik kelompok, kuis evaluasi, serta pemberian apresiasi kepada peserta terbaik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa edukasi budaya melalui pendekatan partisipatif mampu membangkitkan antusiasme dan rasa cinta terhadap warisan budaya lokal sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya anak-anak, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik dan kerja sama. Hasil pengolahan data dari observasi dan respons peserta membuktikan bahwa pendekatan ini



efektif dalam menyampaikan nilai budaya secara menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini menawarkan pendekatan edukatif yang kreatif dan kontekstual sebagai solusi alternatif pelestarian budaya lokal di tengah era globalisasi. Dari tinjauan pustaka, pendekatan ini memiliki keunikan dan kebaruan karena menggabungkan unsur edukasi budaya dengan aktivitas kreatif di lingkungan nonformal. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pelibatan generasi muda secara langsung dalam pelestarian budaya lokal melalui metode yang aplikatif, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ilham Hudi
Universitas Muhammadiyah Riau
E-mail: ilhamhudi@gmail.umri.ac.id

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi warisan budaya adalah *tanjak*, penutup kepala khas pria Melayu yang sarat makna filosofis. Tanjak bukan sekadar atribut busana adat, melainkan lambang identitas, kehormatan, dan martabat yang memiliki posisi penting dalam budaya Melayu, khususnya di wilayah Riau. Namun demikian, perkembangan zaman dan dominasi budaya populer global membuat generasi muda semakin jauh dari pengenalan terhadap simbol-simbol budaya lokal, termasuk tanjak (Pratama & Zaki, 2021).

Fenomena ini menjadi perhatian penting, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di lingkungan sosial yang minim akses terhadap pendidikan budaya, seperti anak-anak di panti asuhan. Kurangnya pemahaman terhadap budaya sendiri tidak hanya menyebabkan keterasingan identitas, tetapi juga melemahkan kesadaran nasional. Dalam konteks ini, upaya pelestarian budaya melalui edukasi tanjak menjadi langkah konkret yang dapat membangun kembali rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Edukasi yang diberikan sejak usia dini akan lebih mudah membentuk karakter dan memperkuat akar budaya dalam diri anak (Cahya Saputri & Katoningsih, 2023).

Panti Asuhan Amanah Harapan Raya dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan lingkungan sosial yang strategis untuk menyemai nilai budaya melalui pendekatan edukatif yang sederhana namun bermakna. Dalam kegiatan ini, tanjak diperkenalkan tidak hanya sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai. Pengenalan dilakukan melalui sosialisasi interaktif, demonstrasi pembuatan tanjak dengan bahan sederhana, serta kuis evaluatif untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan. Diharapkan kegiatan ini mampu memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya sekaligus membangun keterampilan dan kepercayaan diri anak-anak panti.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah minimnya pengenalan dan pelestarian budaya lokal kepada anak-anak di lingkungan panti asuhan. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan tiga pokok pertanyaan: (1) Bagaimana proses pelaksanaan edukasi tanjak di Panti



Asuhan Amanah Harapan Raya? (2) Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tanjak dan dapat dikenalkan kepada anak-anak? (3) Sejauh mana edukasi ini berdampak terhadap pemahaman budaya peserta? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses edukasi tanjak sebagai media pelestarian budaya, mengenalkan nilai-nilai luhur budaya Melayu kepada anak-anak panti, serta mengevaluasi sejauh mana efektivitas metode edukasi interaktif dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pembelajaran nonformal yang berorientasi pada penguatan identitas budaya sejak dini. Secara praktis, kegiatan ini menawarkan model edukasi yang sederhana, partisipatif, dan mudah diterapkan di berbagai lingkungan sosial, khususnya di panti asuhan. Pendekatan ini juga bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama anak-anak, serta membangun apresiasi mereka terhadap warisan budaya.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif dalam pelestarian budaya. Studi yang dilakukan oleh (Mulyati, 2024) mengungkapkan bahwa pendidikan budaya berbasis praktik langsung, seperti pelatihan membuat, secara signifikan meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap budaya lokal. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam menanamkan nilai budaya.

Penelitian lain oleh (Pohan, 2023) menemukan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kebudayaan seperti permainan tradisional dan kerajinan lokal mampu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah. Dalam penelitian tersebut, aspek partisipasi aktif menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap positif terhadap pelestarian budaya. Hasil ini menjadi penguat bahwa metode yang diterapkan dalam edukasi tanjak berpotensi menciptakan dampak serupa.

Studi oleh (Suryadi & Jasiah, 2023) yang berfokus pada pengenalan budaya lokal melalui pendekatan tematik integratif di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami dan mengapresiasi budaya melalui kegiatan langsung yang melibatkan tangan dan emosi mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas tinggi dalam pendidikan karakter dan budaya.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas edukasi budaya di lingkungan panti asuhan, terlebih lagi terkait pengenalan tanjak sebagai objek budaya. Penelitian ini memiliki nilai tambah karena memfokuskan pada kelompok anak-anak yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal dan informal tentang budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian sekaligus menghadirkan pendekatan yang aplikatif dalam pelestarian budaya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa edukasi berbasis budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam pembentukan karakter, penguatan identitas, dan pelestarian budaya. Pengenalan budaya dilakukan melalui pendekatan aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga memungkinkan anak-anak memahami makna budaya dengan lebih mendalam. Edukasi tanjak yang dilaksanakan di panti asuhan tidak hanya mengenalkan simbol budaya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti rasa hormat, kedisiplinan, dan semangat gotong royong.

Tinjauan pustaka mendukung pendekatan ini sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Menurut (Faiz & Soleh, 2021), kearifan lokal merupakan



hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alam. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan, Menurut (Aulia et al., 2025) , berperan penting dalam membangun jati diri dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda.

Studi Oleh (Far, 2019) menjelaskan bahwa tanjak merupakan warisan budaya Melayu yang memiliki variasi bentuk dan corak, masing-masing menggambarkan status sosial, adat istiadat, serta nilai-nilai filosofis tertentu. Dalam konteks edukasi, tanjak dapat dijadikan media pembelajaran yang mengenalkan sejarah, struktur sosial, dan simbolisme budaya secara praktis dan menarik. Pengetahuan tentang tanjak membuka wawasan anak terhadap pentingnya menjaga identitas lokal di tengah arus budaya global.

Pendekatan pendidikan berbasis praktik sangat efektif dalam pembelajaran nilai. Melalui aktivitas membuat tanjak, anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung yang melibatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan cara ini, pemahaman budaya menjadi lebih mendalam dan berkesan.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata dalam pelestarian budaya melalui jalur pendidikan nonformal. Aktivitas edukatif tentang tanjak yang dilakukan di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya diharapkan menjadi model alternatif pembelajaran budaya yang dapat direplikasi di lingkungan lain dengan hasil yang serupa

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif melalui kegiatan sosialisasi langsung di lingkungan panti asuhan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses edukasi tanjak dilaksanakan dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman serta apresiasi anak-anak terhadap budaya lokal. Kegiatan edukasi dikemas dalam bentuk sosialisasi budaya yang interaktif, partisipatif, dan aplikatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan tanjak serta sesi kuis evaluatif.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa observasi langsung terhadap proses kegiatan, tanggapan peserta, dan hasil praktik. Sumber data diperoleh dari peserta kegiatan yaitu anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya. Selain itu, data juga didukung oleh dokumentasi kegiatan seperti foto, hasil karya tanjak, serta catatan observasi dan hasil kuis yang diberikan di akhir kegiatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama proses sosialisasi untuk mencatat respons, antusiasme, dan keterlibatan anak-anak. Kedua, dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti visual dan bahan refleksi. Ketiga, dilakukan evaluasi pemahaman melalui kuis sederhana yang dirancang untuk mengukur seberapa jauh anak-anak memahami materi yang telah disampaikan. Selain itu, hasil karya tanjak buatan peserta juga dijadikan bagian dari data untuk menilai tingkat keterampilan dan kreativitas mereka.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan



evaluasi kuis dianalisis untuk menemukan pola keterlibatan peserta, pemahaman terhadap nilai budaya tanjak, serta dampak kegiatan terhadap sikap mereka terhadap warisan budaya lokal. Hasil analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji efektivitas pendekatan edukatif dalam pelestarian budaya.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 26 Juni 2025, bertempat di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu tempat yang strategis untuk mengimplementasikan program edukasi budaya kepada anak-anak yang kurang mendapatkan akses terhadap pembelajaran nonformal yang berbasis budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian



Gambar 1. 1 Praktek Mengajarkan Pembuatan Tanjak

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya berjalan sesuai dengan tujuan utama, yaitu memperkenalkan kearifan lokal budaya Melayu melalui edukasi tanjak. Anak-anak panti terlihat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pada sesi awal, materi disampaikan mengenai sejarah tanjak, bentuk-bentuknya, nilai filosofis yang terkandung, dan peran tanjak dalam struktur sosial masyarakat Melayu. Edukasi disampaikan secara komunikatif dan menggunakan media visual seperti gambar tanjak dari berbagai daerah di Riau.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan tanjak secara sederhana menggunakan kertas kado. Metode ini dipilih agar anak-anak lebih mudah memahami teknik dasar pembuatan tanjak dan dapat mengulangnya secara mandiri. Setelah itu, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan proses pembuatan tanjak secara berkelompok. Proses ini memperlihatkan adanya kolaborasi, keterampilan motorik halus, dan semangat kerja sama antaranggota kelompok.

Selanjutnya, diadakan sesi penilaian karya tanjak berdasarkan tiga aspek, yaitu kecepatan pembuatan, kerapian lipatan, dan kesesuaian bentuk dengan contoh. Kelompok yang menghasilkan karya terbaik diberikan hadiah sebagai bentuk motivasi. Di akhir kegiatan, dilakukan kuis sederhana untuk menguji sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil kuis menunjukkan bahwa mayoritas peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar, menandakan bahwa metode penyampaian yang digunakan cukup efektif.



Gambar 1. 2 Pemberian Hadiah Kemenangan Kelompok Pembuatan Tanjak

Pembahasan

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi mampu menanamkan nilai-nilai budaya secara menyenangkan dan bermakna. Anak-anak tidak hanya dikenalkan pada bentuk fisik tanjak, tetapi juga memahami konteks budayanya sebagai simbol kehormatan dalam adat Melayu. Melalui penyampaian materi yang interaktif dan kegiatan praktik langsung, peserta dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti identitas, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Selain memberikan pemahaman konseptual tentang tanjak, kegiatan ini juga mencakup aspek keterampilan praktis dan evaluasi pengetahuan. Anak-anak tidak hanya diajarkan tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tanjak, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan cara pembuatannya dengan bahan yang sederhana dan mudah dijangkau, yakni kertas kado. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kreativitas serta kemampuan bekerja dalam tim. Sebagai bentuk penguatan pembelajaran, di akhir sesi dilakukan kuis sederhana untuk mengukur sejauh mana anak-anak memahami materi yang telah disampaikan. Hasil kuis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar, yang menandakan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan efektif dalam menyampaikan pesan budaya secara menyenangkan dan bermakna.

Dalam tinjauan pustaka, (Anhar et al., 2024) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan warisan nilai-nilai sosial yang terbentuk dari sejarah dan budaya suatu masyarakat. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal sangat penting dalam pembentukan karakter, terutama jika dilakukan sejak usia dini. Hasil pengamatan ini selaras dengan pendapat tersebut karena pendekatan partisipatif tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik peserta.

Penelitian oleh (Damayanti et al., 2023) menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai budaya jika diajak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, demonstrasi pembuatan tanjak dan praktik kelompok telah memberikan ruang bagi peserta untuk belajar secara aktif. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif serta kreativitas anak-anak dalam menginterpretasikan budaya lokal ke dalam bentuk karya nyata.

Gagasan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu dilakukan melalui jalur formal. Edukasi budaya dapat dilakukan secara sederhana di lingkungan sosial seperti panti asuhan, dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Ini



menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keterbatasan pun memiliki potensi untuk menjadi agen pelestari budaya apabila diberikan akses dan pengalaman yang bermakna.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada orisinalitas metode yang digunakan, yakni penggabungan antara edukasi budaya, praktik keterampilan tangan, dan evaluasi pemahaman secara menyeluruh di lingkungan panti asuhan. Selama ini, kajian pelestarian budaya banyak difokuskan pada institusi formal seperti sekolah, sedangkan penelitian ini membuka perspektif baru bahwa institusi nonformal pun berperan penting dalam pembentukan karakter budaya anak. Pendekatan ini dinilai sebagai kebaruan yang belum banyak dikembangkan dalam literatur pendidikan budaya.



Gambar 1. 3 Sesi Foto Bersama

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi tanjak yang dilaksanakan di Pantia Asuhan Amanah Harapan Raya berhasil menjadi sarana efektif dalam mengenalkan kearifan lokal budaya Melayu kepada anak-anak sejak usia dini. Melalui pendekatan interaktif yang menggabungkan penyampaian materi, praktik langsung pembuatan tanjak, serta evaluasi kuis, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan mereka tentang sejarah dan makna tanjak, tetapi juga melatih keterampilan, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis pengalaman langsung sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya pada kelompok anak-anak yang belum banyak terpapar pembelajaran budaya. Program ini memberikan manfaat ganda, yaitu pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter peserta melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan waktu dan cakupan peserta. Kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu hari dengan jumlah peserta terbatas, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang secara menyeluruh terhadap pemahaman budaya lokal. Selain itu, evaluasi kuis yang digunakan bersifat sederhana dan hanya mengukur aspek pemahaman dasar.

Untuk penelitian dan kegiatan selanjutnya, disarankan agar program edukasi budaya seperti ini dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kurikulum pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Pihak pengelola panti, komunitas budaya, dan lembaga



pendidikan diharapkan dapat menjadikan kegiatan semacam ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga kelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Anhar, A. S., Nini, R., Agama, F., Universitas, I., & Bima, M. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal (Maja Labo Dahu). *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 86–95.
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Malika, A., Yusnaldi, E., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Journal of Science and Research*, 6(1), 29–39.
- Cahaya Saputri, P., & Katoningsih, S. (2023). Analisis Pengaruh Permainan Tradisional dalam Penguatan Kebhinekaan Global. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 392–405. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.230>
- Damayanti, A., Sari, D. A., Rahmatunnisa, S., & Rahayani, S. (2023). Batik Dalam Literasi Budaya dan Perkembangan Anak. *Perspektif*, 2(2), 248–255. <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/535%0Ahttps://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/download/535/162>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Far, M. T. bin J. S. F. bin M. D. '. (2019). *Memahami Adat dan Budaya Melayu*.
- Mulyati, S. (2024). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar generasi ke generasi . Kearifan lokal biasanya berisi nilai-nilai moral , etika , dan norma-norma. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 1, 1–8.
- Pohan, A. R. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 45–52.
- Pratama, J., & Zaki, M. (2021). Perancangan dan Implementasi Augmented Reality Tanjak Melayu menggunakan metode MDLC. *Conference on Business, Social Sciences and Technology*, 1(1), 375–385. <https://journal.uib.ac.id/index.php/conescintech>
- Suryadi, S., & Jasiyah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163–170. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>